

ANALISIS PENGGUNAAN MODEL *WHOLE LANGUAGE* TIPE *READING ALOUD* TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN DI KELAS II SDN 94 SINGKAWANG

Mutia Dewi¹, Rosmayadi², Wasis Suprpto³
^{1,2,3}Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, ISBI Singkawang
¹mutiaadewii123@gmail.com, ²rosmayadialong@gmail.com,
³wasissoeprpto@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe students' initial reading abilities using the Whole Language Reading Aloud model for class II students at SDN 94 Singkawang and to describe the implementation of the use of the Whole Language Reading Aloud model in Indonesian language learning in class II at SDN 94 Singkawang. The type of research is qualitative with descriptive methods. The subjects and objects in this research were the Indonesian language teacher as the subject, and all class II students at SDN 94 Singkawang, totaling 30 students, as the object. Data collection techniques are test, observation, interview and documentation techniques with data collection tools in the form of initial reading ability test sheets, observation sheets and interview sheets. Data analysis techniques are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research are: 1) the initial reading ability of class II students at SDN 94 Singkawang using the reading aloud method is in the good category, reaching a percentage of 80%. 2) the implementation of the use of the whole language reading aloud type model in Indonesian language learning in Class IIA SDN 94 Singkawang which is carried out with learning steps and is effective in improving Indonesian language learning activities, especially towards beginning reading abilities. Based on the research results, it was concluded that the use of the reading aloud method on students' initial reading abilities in Class IIA SDN 94 Singkawang was effective in improving Indonesian language learning activities, especially on initial reading abilities.

Keywords: *beginning reading ability, whole language model reading aloud type, elementary education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan siswa dengan menggunakan model *Whole Language Tipe Reading Aloud* pada siswa kelas II di SDN 94 Singkawang dan mendeskripsikan pelaksanaan penggunaan model *Whole Language tipe Reading Aloud* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDN 94 Singkawang. Jenis Penelitian yaitu kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek dan Objek dalam penelitian ini

adalah guru bahasa Indonesia sebagai subjek, dan seluruh siswa kelas II SDN 94 Singkawang yang berjumlah 30 siswa sebagai objek. Teknik pengumpulan data yaitu teknik tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan alat pengumpul datanya berupa lembar test kemampuan membaca permulaan, lembar observasi dan lembar wawancara. Teknik analisis data yaitu Reduksi data, Penyajian data, dan penarik kesimpulan. Hasil penelitian adalah : 1) terdapat kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di SDN 94 Singkawang dengan menggunakan metode *reading aloud*, masuk pada kategori baik mencapai presentase 80%. 2) adanya pelaksanaan penggunaan model *whole language* tipe *reading aloud* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IIA SDN 94 Singkawang yang dilakukan dengan langkah-langkah pembelajaran dan efektif dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya terhadap kemampuan membaca permulaan. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penggunaan metode *reading aloud* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa di Kelas IIA SDN 94 Singkawang efektif dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya terhadap kemampuan membaca permulaan.

Kata Kunci: kemampuan membaca permulaan, model *whole language* tipe *reading aloud*, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Saat ini, Indonesia masih dikatakan kategori rendah dalam kemampuan membaca yang melibatkan pemahaman. Berbagai penelitian membuktikan seperti menurut Tjalla mengemukakan bahwa, studi Internasional yaitu Program Student Assesment (PISA) tahun 2018 menunjukkan hasil kemampuan literasi membaca siswa di Indonesia mendapat skor rata-rata 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487. Kemampuan membaca tersebut dipengaruhi oleh kemampuan yang masih rendah, diantaranya dalam hal: memahami

ide paragraf, membaca grafik, memahami hubungan antar fakta, hubungan logika linguistik, dan menemukan ide bacaan (Sevianty, 2023).

Menurut Djumali dkk (2014:1). Dalam dunia pendidikan, tidak akan terlepas dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik guna memberi pemahaman mengenai suatu pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan peserta

didik lainnya, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hernawan, 2013:9).

Bahasa Indonesia merupakan satu pelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik yang berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis serta dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia. Oleh karena itu, standar kompetensi yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia harus dikuasai oleh peserta didik, karena standar kompetensi merupakan persyaratan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan dan disepakati bersama dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap bagi peserta didik.

Pendekatan *whole language* dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan keterampilan, antara lain pengintegrasian antara bentuk dan makna, penekanan pada kemampuan berbahasa praktis, dan interaksi yang produktif antara guru dengan siswa. Prinsip pertama dalam pendekatan *whole language* adalah menyarankan agar pengetahuan dan keterampilan

berbahasa yang diperoleh, berguna dalam komunikasi sehari-hari. Prinsip kedua menekankan bahwa melalui pengajaran bahasa Indonesia, siswa diharapkan mampu menangkap ide yang diungkapkan dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis, serta mampu mengungkapkan gagasan dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Penilaian hanya sebagai sarana pembelajaran bahasa, bukan sebagai tujuan. Adapun prinsip ketiga mengharapkan agar di kelas bahasa tercipta masyarakat pemakai bahasa Indonesia yang produktif. Tidak ada peran guru yang dominan. Guru diharapkan sebagai pemicu kegiatan berbahasa lisan dan tulis. Peran guru sebagai orang yang tahu atau pemberi informasi pengetahuan bahasa Indonesia agar dihindari.

Pendekatan *Whole Language* merupakan salah satu dari sekian pendekatan pembelajaran efektif yang disosialisasikan dan sesuai dengan tuntutan kurikulum, yakni pelaksanaan pembelajarannya berdasarkan paham *constructivism* yang menyatakan bahwa siswa membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar

secara utuh (*whole*) dan terpadu/*integrated*. Siswa termotivasi untuk belajar jika mereka melihat bahwa yang dipelajari itu diperlukan oleh mereka. Disini, guru berkewajiban menyediakan lingkungan yang menunjang agar siswa dapat belajar dengan baik (Ardini & Idris, 2019)

Membaca merupakan kemampuan yang harus dikuasai siswa di sekolah dasar karena kemampuan membaca secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa. Sedangkan Membaca permulaan adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berlangsung selama dua tahun untuk jenjang kelas satu dan kelas dua sekolah dasar. Membaca pada tingkat permulaan merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis dan siswa dituntut untuk menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa (Ardini & Idris, 2019).

Menurut Ardini & Idris (2019), hasil penelitian menunjukkan bahwa Model pembelajaran *Whole Language Tipe Reading Aloud* siswa belajar secara utuh dan tidak terpisah-pisah. Keterampilan menyimak, membaca, serta menulis diajarkan secara terpadu.

Berdasarkan hasil prariset dan wawancara yang dilakukan pada bulan Oktober 2023 kepada wali kelas II di SDN 94 Singkawang. Didapatkan bahwa model pembelajaran yang sering digunakan oleh wali kelas II SDN 94 Singkawang adalah model pembelajaran konvensional. Pada penggunaan model pembelajaran konvensional guru menjelaskan materi, melakukan tanya jawab dan memberikan latihan soal. Metode konvensional yang digunakan dalam pembelajaran oleh guru wali kelas II di SDN 94 Singkawang ini membuat proses pembelajaran siswa cenderung menghafal saja apa yang disampaikan oleh guru sehingga model pembelajaran konvensional yang digunakan wali kelas II di SDN 94 Singkawang kurang mengoptimalkan kemampuan membaca permulaan. Hal ini terlihat dari ditemukan beberapa siswa dalam membaca permulaan dengan lafal dan intonasi yang kurang tepat, serta siswa masih belum lancar dalam membaca. Dan kemampuan membaca siswa pastinya berbeda-beda yang menunjukkan bahwa siswa yang sudah lancar dalam membaca akan lebih mudah

mengikuti proses pembelajaran, sedangkan siswa yang belum lancar membaca akan sulit mengikuti proses pembelajaran. Selain itu juga masih ada beberapa siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang analisis kemampuan membaca siswa. Penelitian yang berjudul "Analisis Penggunaan Model *Whole Language Tipe Reading Aloud* Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Di Kelas II SDN 94 Singkawang". Penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui kemampuan membaca pada siswa karena membaca merupakan kemampuan mendasar bagi siswa untuk dapat mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

B. Metode Penelitian

Jenis Penelitian yaitu kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar dalam bentuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu hal yang bersifat ilmiah atau sesuai dengan

keadaan sebenarnya tanpa direkayasa (Sukmadinata 2015:72). Subjek dan Objek dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia sebagai subjek, dan seluruh siswa kelas II SDN 94 Singkawang yang berjumlah 30 siswa sebagai objek. Teknik pengumpulan data yaitu teknik tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan alat pengumpul datanya berupa lembar test kemampuan membaca permulaan, lembar observasi dan lembar wawancara. Teknik analisis data yaitu Reduksi data, Penyajian data, dan penarik kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan

Tes kemampuan membaca permulaan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan lembar yang berisi cerita fabel untuk dibacakan siswa kedepan kelas satu per satu dengan metode *reading aloud*. kemudian hasil tes masing-masing siswa di beri skor dan dikelompokkan berdasarkan kriteria yang ada. Rekapitulasi hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil tes kemampuan membaca permulaan

Sko r nilai	Jumlah siswa	persen tase	Kriteria
21-40	1	3,33 %	Belum berkembang
41-60	5	16,67 %	Mulai berkembang
61-80	15	50 %	Berkembang sesuai harapan
81-100	9	30 %	Berkembang sangat baik

Sebagian besar siswa kelas II di SDN 94 Singkawang bisa membaca, yaitu sebanyak 15 siswa (50 %) pada kriteria berkembang sesuai harapan dan sebanyak 9 siswa (30%) pada kriteria berkembang sangat baik. Hal tersebut dapat dijadikan indikator dalam pelaksanaan membaca dengan metode *reading aloud*. Dengan menunjuk siswa yang lancar membaca dengan menggunakan metode *reading aloud* dapat menjadi contoh bagi siswa lainnya untuk mendengar, memahami, menyimak dan mengekspresikan isi teks yang dibaca siswa di depan kelas dengan nyaring.

Hal ini juga dapat menjadi pengaruh yang baik untuk siswa lain yang kurang lancar membaca dan malu saat membaca agar lebih

berani dan siap saat membaca menggunakan metode *reading aloud*. Selain itu membaca dengan metode *reading aloud* dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca dan meningkatkan wawasan siswa karena siswa yang memperhatikan bacaan dengan metode *reading aloud* dapat memahami isi bacaan dan dapat mengerti perasaan yang disampaikan oleh penulis teks. Dari data penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sukmawaty (2021), menyebutkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *reading aloud* dengan baik dan benar dapat meningkatkan kecerdasan *linguistik* pada anak.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barus, dkk (2023), yang menyatakan minat membaca pada anak sangat perlu untuk dijaga dan dikembangkan agar keterampilan dan wawasan yang dimiliki juga dapat berkembang. Memiliki wawasan yang luas membuat anak menjadi lebih cerdas dan tentunya sangat mempengaruhi masa depannya. Sedangkan 5 siswa (16,67 %) yang mulai berkembang dan 1 siswa (3,33 %) yang belum berkembang dan kurang lancar membaca maupun memahami isi

teks akan diajari dan didampingi guru saat membaca sehingga siswa tersebut bisa terus mengasah kemampuan membaca.



Gambar 1 Tes Kemampuan Membaca Permulaan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah didapat peneliti bahwa kemampuan membaca permulaan siswa di kelas II SDN 94 Singkawang sudah di tahap baik. Baik di sini diartikan masuk pada dua kategori yaitu berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Jika kedua kategori ini digabung maka akan mencapai presentase 80% sedangkan sisanya 20% pada level kemampuan membaca permulaan yang kurang baik.

Fakta yang terjadi di lapangan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukharam, Ruswan, dan Sri (2022) meneliti mengenai “Analisis Keterampilan Membaca Permulaan dengan Metode Reading Aloud pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar”. Dalam penelitian yang telah

dilakukan didapatkan hasil bahwa 2 dari 3 subjek penelitian memiliki keterampilan membaca yang baik sedangkan 1 lainnya masih kurang dalam keterampilan membacanya.

2. Hasil Pelaksanaan penggunaan Model *Whole Language* Tipe *Reading Aloud* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berikut merupakan hasil pelaksanaan langkah Model *Whole Language* guru kelas IIA di SDN 94 Singkawang dalam menerapkan metode *reading aloud* dalam kemampuan membaca permulaan siswa:

a. Guru memilih cerita/ teks yang akan dibaca oleh siswa

Cerita yang dipilih oleh guru merupakan cerita mengenai sayang lingkungan, cerita tersebut berjudul “Ketika Hujan Turun”



Gambar 2 Guru memilih cerita/teks yang akan dibaca oleh siswa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah didapat peneliti terkait langkah pertama ini yaitu sangat

berpengaruh bagi metode *reading aloud* serta kemampuan membaca permulaan siswa. Hal tersebut dilihat dari guru memilih teks cerita yang lebih ringkas, mudah dibaca, dan bergambar sehingga dapat menarik perhatian siswa. Hal ini bertujuan untuk mengasah imajinasi, meningkatkan pemahaman isi teks cerita, pembelajaran kosa kata, dan mempelajari pola bunyi kata-kata pada siswa kelas IIA SDN 94 Singkawang. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara yang secara umum siswa lebih senang membaca teks cerita yang ringkas dan juga bergambar. Karena dengan adanya gambar pada teks cerita dapat mengasah imajinasi dan fantasi siswa melalui alur cerita dan gambar yang ditampilkan.

b. Guru memperkenalkan cerita atau teks bacaan pada siswa.

Sebelum siswa membaca dengan metode *reading aloud* satu persatu, guru akan memperkenalkan dan mencontohkan terlebih dahulu isi cerita dan cara membaca dengan menggunakan metode *reading aloud* pada siswa.



Gambar 3 Guru memperkenalkan cerita atau teks yang akan dibaca siswa.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah didapat peneliti terkait langkah kedua ini yaitu memperkenalkan cerita atau teks yang akan dibaca oleh siswa dapat memacu daya minat siswa untuk membaca. Karena dari langkah metode *reading aloud* yang memperkenalkan cerita atau teks terlebih dahulu, siswa mendapatkan gambaran sebelum membaca teks cerita sehingga memudahkan siswa memahami teks cerita tersebut. Hal ini juga diperkuat hasil wawancara yang secara umum siswa mendapatkan penjelasan yang cukup, tidak hanya memperkenalkan teks cerita tapi juga mendapatkan gambaran bagaimana cara membaca dengan baik dan benar.

c. Guru membagi teks bacaan berdasarkan paragraph

Guru membagi teks cerita berdasarkan paragraf dengan mengarahkan siswa bahwa teks

cerita yang akan dibaca, akan dibagi lagi per kalimat sehingga seluruh siswa mendapatkan giliran untuk membaca.



Gambar 4 Guru membagi teks bacaan berdasarkan paragraf

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah didapat peneliti terkait langkah ketiga ini yaitu terdapat langkah membagi teks bacaan berdasarkan paragraf, yaitu dengan mengarahkan siswa bahwa teks cerita yang akan dibaca, akan dibagi lagi per kalimat sehingga siswa mendapatkan giliran untuk membaca, serta dapat memudahkan siswa membaca dengan lancar.

d. Guru menunjuk sejumlah siswa untuk membaca nyaring.

Guru memberi kesempatan kepada siswa yang ingin membaca teks cerita terlebih dahulu, kemudian guru kelas IIA menunjuk secara acak dan bergantian.

Pada langkah metode *reading aloud* yang keempat yaitu menunjuk sejumlah siswa untuk membaca nyaring ini juga didukung

oleh dokumentasi peneliti. Berdasarkan hasil dokumentasi, setelah guru mengkondisikan suasana kelas menjadi sedikit lebih kondusif, guru langsung menunjuk siswa untuk membaca teks cerita secara nyaring seperti yang sudah ia contohkan. Kemudian siswa yang lain menyimak bacaan yang dibaca.



Gambar 5 Guru menunjuk siswa untuk membaca nyaring

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang didapatkan peneliti terkait langkah empat ini yaitu terdapat langkah menunjuk siswa untuk membaca nyaring di kelas IIA SDN 94 Singkawang. Hal tersebut dilakukan oleh guru dengan menunjuk siswa yang sudah lancar membaca terlebih dahulu, bertujuan agar pembaca yang kurang lancar membaca akan merasa termotivasi saat bacaan dibacakan oleh siswa yang lancar membaca dan siswa yang lain juga dapat lebih mudah menyimak isi bacaan. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara yang secara umum

siswa menyimak dengan baik pada saat salah satu siswa ditunjuk untuk membaca teks cerita. Walaupun pada kenyataannya, pada saat peneliti melakukan observasi langsung kegiatan pembelajaran siswa di kelas IIA SDN Singkawang, masih terdapat beberapa siswa yang tidak menyimak dengan baik pada saat siswa lainnya membaca. Sehingga pada saat gilirannya ditunjuk oleh guru, siswa tersebut kebingungan dan tidak tahu sudah sampai mana siswa lain membaca.

e. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan memahami isi cerita, kemudian guru mengajukan pertanyaan mengenai isi cerita yang telah dibaca, seperti siapa saja tokoh yang ada pada cerita dan seperti apa alur pada cerita tersebut.



Gambar 6 Guru memberikan kesempatan kepada siswa berdiskusi

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi didapat peneliti bahwa terdapat langkah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi yaitu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pancingan dan di diskusikan bersama -sama. Sehingga dapat mengasah kemampuan berpikir siswa secara kritis dan kreatif serta menumbuhkan sikap inovasi dalam dirinya. Selain itu langkah berdiskusi ini menjadi alat untuk membahas topik pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara, yang secara umum siswa mampu dan antusias berdiskusi dengan guru dan teman-temannya mengenai cerita yang telah dibaca. Hal tersebut senada dengan pendapat menurut Zaini (2016), *reading aloud* (membaca dengan keras) adalah sebuah metode yang dapat membantu peserta didik dalam berkonsentrasi, mengajukan pertanyaan, dan menggugah diskusi.

- f. Guru memberikan kesempatan untuk siswa mengekspresikan perasaan secara bebas.

Guru memberikan kesempatan untuk siswa mengekspresikan perasaan mengenai isi cerita yang tadi sudah dibaca bersama-sama.



Gambar 7 Memberikan kesempatan untuk siswa mengekspresikan perasaannya secara bebas

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah didapatkan peneliti bahwa terdapat langkah guru memberikan kesempatan untuk siswa kelas IIA SDN 94 Singkawang mengekspresikan perasaannya secara bebas mengungkapkan pikiran dan perasaannya setelah membaca teks cerita. Hal ini mengajarkan siswa untuk mengungkapkan pendapat dan keinginannya dalam proses pembelajaran yang telah selesai dan berlangsung. Hal ini memungkinkan siswa mengungkapkan harapannya terhadap pembelajaran yang akan mereka jalani. Serta guru dapat

mengembangkan hubungan yang lebih positif dengan siswa, karena mereka dapat mengekspresikan dan mewakili pendapat mereka mengenai suasana dan sistem pembelajaran yang mereka minati. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran juga akan meningkat.

Berdasarkan hasil temuan peneliti setelah melakukan observasi, wawancara dan penilaian tes membaca permulaan dapat diketahui bahwa penggunaan metode *reading aloud* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa di Kelas IIA SDN 94 Singkawang efektif dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya terhadap kemampuan membaca permulaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bujangga (2022), *Reading Aloud* merupakan salah satu metode pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa lebih lancar membaca, memahami bacaan, meningkatkan kualitas artikulasi dan *pronunciation*, juga membantu siswa mendapatkan *nurturant effect* seperti percaya diri, motivasi dan kesenangan dalam belajar. *Reading Aloud* juga banyak digunakan pada pembelajaran awal

membaca, pembelajaran bahasa asing dan dengan adaptasi juga digunakan pada mata pelajaran lainnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan dari fokus penelitian, penyajian dan analisis data, serta pembahasan temuan dalam penelitian ini maka yang dapat disimpulkan adalah:

1. Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II A SDN 94 Singkawang dengan menggunakan metode *reading aloud*, masuk pada kategori baik. Dibuktikan dari hasil penilaian tes yang peneliti lakukan yaitu siswa yang memiliki kemampuan membaca permulaan yang baik mencapai presentase 80%.
2. Adanya Pelaksanaan Penggunaan Model *Whole Language* tipe *Reading Aloud* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IIA SDN 94 Singkawang dengan langkah-langkah pembelajaran dan efektif dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya terhadap kemampuan membaca permulaan.

Peneliti menyarankan kepada pendidik, Jika memungkinkan untuk alokasi dana sekolah dapat digunakan untuk pengembangan media pembelajaran seperti teknologi dan media pembelajaran modern untuk membuat pembelajaran lebih menarik, seperti aplikasi pembelajaran interaktif atau video tutorial. Menciptakan materi pembelajaran yang beragam dan menarik agar siswa tidak merasa bosan dan tetap termotivasi untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardini & Idris. (2013). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran *Whole Language* Tipe *Reading Aloud* Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan di Kelas I SDN 9 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.
- Barus. F. et al. (2023). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Sekolah Dasar Menggunakan Program Mobile Teaching. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Bujangga, H. (2022). Metode *Reading Aloud* Dalam Membantu Siswa Dengan Kesulitan Belajar Disleksia (Pembelajaran Inovatif Progresif). *Genderang Asa: Journal Of Primary Education*

- Djumali, dkk. (2014). *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hernawan, A. B. (2013). *Pengaruh Partisipasi Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kreativitas Belajar*.
- Mukharam,I., Ruswan,A., & Wulan,N. S. (2022). Analisis Keterampilan Membaca Permulaan dengan Metode Reading Aloud pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar (Studi Kasus Pada Siswa Kelas II di SDN Purwamekar Kab. Purwakarta Tahun Ajaran 2020/2021). *Renjana Pendidikan: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2(1), 1814-1819.
- Sukmadinata, N. S (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukmawaty, N. et al. (2021). Pengaruh Metode Read Aloud terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aiueo Agus Salim. *Jurnal Pendidikan Tambusai*
- Sevianty. (2023). Pengaruh Pendekatan Whole Language Berbantuan Metode Reading Aloud terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD IT Raudhaturrahmah Pekanbaru. Skripsi
- Zaini, H (2016). Strategi Pembelajaran Aktif. Insan Madani